



KARIT

BERITA-INFORMASI-DOKUMENTASI-UNGKAPAN HATI-KOMUNIKASI
Komisariat Titus Brandsma Maumere Indonesia Timur



PELAYANAN

Panggilan untuk Berbagi Kasih

Ed: XIII - Jan-Feb, 2021

Gerbang 2

Bilik Komisaris

2021: TAHUN PELAYANAN. AMALKAN KHARISMA: DIUTUS ALLAH – SAKSI KEHADIRANNYA (Melayani Mereka yang Mencari Allah – Bertindak seperti Yesus) **3**

Pelayanan: Panggilan Untuk Berbagi Kasih **7**

Medan Pelayanan

PENGALAMAN NATAL TAHUN 2020 (Sharing Pengalaman Pelayanan-Pastoral) **10**

Live In: Kesempatan untuk Berbagi Kasih **13**

Ruang Persaudaraan

Pelayanan: yang Dipikirkan atau yang Dibuat? **15**

Apakah Menulis itu Cara Berbagi Kasih? **20**

Ingat Mereka Dalam Doa

Kronik Komunitas 26

Dokumentasi KARIT 29

Serba-serbi

Bapa Paus: Kesabaran merupakan Ciri Khas Kaum Religius **30**

Informasi 34

**Penanggung-Jawab Isi
Buletin KARIT:
Sekretariat Ordo Karmel
Komisariat Indonesia**

*TEMA KARIT EDISI 14,
MARET-APRIL*
**“PELAYANAN: MENJADI HAMBA TUHAN
YANG SETIA”**

Redaksi KARIT

Pelindung:

Rm. Stef Buyung Florianus, O. Carm

Penanggung-jawab:

Rm. Marthen P. Wela, O.Carm

Kontributor:

Weruoret: Fr Kristo Rawi, O. Carm
dan

Fr. Yoman Belang, O. Carm;

Wairklau: Fr. Oris Ture, O. Carm

dan Fr. Sandro Bei, O. Carm

Design Cover: Fr. Farmas, O. Carm



Gerbang Suara Redaksi

Pelayanan: Panggilan untuk berbagi kasih

Para saudaraku,

Komisariat Ordo Karmelit Indonesia Timur telah mencanangkan tahun 2021 sebagai tahun pelayanan. Sebagai bagian dari spiritualitas kita, pelayanan tidak dapat dilepaskan dari hakikat diri kita sebagai karmelit. Pelayanan adalah bagian integral dari hidup kita serentak mencerminkan identitas kita. Karenanya, fokus refleksi kita sepanjang tahun ini bertemakan seputar pelayanan.

Pada edisi kali ini, kita disuguhkan tema refleksi tentang **Pelayanan: Panggilan Berbagi Kasih**. Pelayanan sebagai suatu panggilan mengindikasikan bahwa pelayanan tidak sekadar dipahami dalam batasan menjalankan tugas sebagai sebuah kewajiban. Namun, lebih jauh dari itu, pelayanan dipahami sebagai pemberian diri secara total tanpa alasan, pertimbangan dan kalkulasi apapun. Harus diakui bahwa pemahaman yang demikian sangat idealistik akan tetapi ideal ini perlu didekatkan sebagai suatu motivasi yang melandasi cara berpikir dan bertindak kita di dalam melayani Allah dan sesama. Pemberian diri yang total mengandaikan adanya spirit kasih yang menyertainya. Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa perbuatan besar sekalipun bila tidak didasari oleh kasih maka semuanya akan menjadi sia-sia.

Akhirnya, kami dari tim redaksi KARIT menyampaikan terima kasih kepada konfraters sekalian yang telah berbagi refleksi dan pengalaman pastoralnya dalam bentuk artikel yang disajikan dalam buletin kesayangan kita ini. Semoga refleksi-refleksi yang dituangkan dalam buletin ini dapat menjadi acuan bagi kita untuk melihat secara lebih tajam, dan dengan demikian mampu menggugah kesadaran dan nurani kita untuk merenungkan kembali spirit kita di dalam melayani Allah dan sesama manusia.



2021: TAHUN PELAYANAN**AMALKAN KHARISMA:
DIUTUS ALLAH – SAKSI KEHADIRANNYA
(Melayani Mereka yang Mencari Allah – Bertindak seperti Yesus)**

+ Maria

Yang terkasih:

Para Konfrater dan Para Frater

Komisariat Karmel “Titus Brandsma”, Maumere, Indonesia Timur

Masing-masing di Tempat

1. Salam sejahtera dalam kasih Tuhan dan Bunda-Nya, Maria. Di akhir tahun 2020 dalam kerangka menyongsong Tahun Pelayanan, 2021, saya datang menyapa Anda semua. Semoga surat sapaan saya ini mendapatkan Anda semua dalam keadaan sehat dan selalu solid dalam persaudaraan serta kuat di dalam penghayatan panggilan kekarmelitan kita. Dalam kunjungan entah resmi atau sekedar mampir dalam perjalanan, saya merasakan sungguh kekuatan pancaran hidup doa dan suasana persaudaraan yang begitu hidup. Di sisi lain, karena karakter dan sisi kemanusiaan kita, harus kita akui dengan jujur bahwa kita harus terus berjuang untuk membangun sebuah komunitas yang berdoa dan tetap berjuang untuk menciptakan sebuah persaudaraan yang sejati. Saya selalu mengingat Anda semua dalam doa-doa saya.
2. Selanjutnya sepanjang tahun 2020, kita berada dalam sebuah keprihatinan besar. Suka dan duka silih berganti. Ketidakpastian dan kesimpangsiuran kondisi hidup sungguh kita rasakan. Sukacita Paskah dan kegembiraan Pentakosta justru kita rayakan dalam sepi, dalam rumah atau komunitas kita sendiri. Perayaan Kaul dan Tahbisan hanya kita rayakan secara interen dalam komunitas kita dan dihadiri oleh sedikit orang saja. Kebanyakan umat hanya bisa mengikuti semua perayaan itu secara *live streaming*. Kita juga hanya bisa memberkati umat dari jauh dan umat menerimanya lewat layar kaca (entah layar kecil atau layar lebar). Hal ini terjadi karena wabah virus corona, covid 19. Pelayanan kita juga sungguh dibatasi dan sangat terbatas. Kendati demikian, dalam situasi sulit itu, bentuk-bentuk baru pelayanan tercipta. Kreativitas pelayanan di komunitas dan pastoralan kita berkembang. Ide baru muncul bagaimana kita melayani sesama sekomunitas maupun umat dengan sebaik-baiknya. Rasa haru bahagia karena pelayanan yang diadakan di tengah pandemi sungguh memberi kekuatan dan harapan bagi setiap orang yang kita layani. Di samping itu, kita juga mendapatkan kemurahan hati Tuhan yang luar biasa dari sesama saudara kita. Sesungguhnya di tengah situasi sulit, kasih Tuhan senantiasa mengalir dan cinta Allah selalu tercurah dalam hidup dalam pelayanan kita. Rasanya kita tidak kekurangan untuk menjawab kebutuhan sehari-hari. Bahkan kita juga masih berbuat sesuatu yang lebih banyak dalam pelayanan kita sehari-hari. Semuanya itu sungguh menjadi modal yang sungguh sangat berharga di dalam menyongsong dan melaksanakan tahun 2021 sebagai tahun pelayanan kita.

NATAL: Bukti Kasih Pelayanan Allah

3. Natal tahun ini kita rayakan agak berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Alasannya, karena kita rayakan dalam masa darurat akibat pandemik virus corona. Namun makna Natal tidak pernah lapuk oleh waktu dan tidak akan hancur oleh virus manapun. Sesungguhnya, Natal adalah Allah yang datang untuk melayani kita manusia. Ia lahir untuk keselamatan kita. Natal



adalah Bukti Pelayanan Allah. Inilah kerendahan hati Allah. Dalam misteri Natal, kita melihat Allah yang turun tangan untuk melayani kita umat manusia. Ia datang untuk menyelamatkan kita umat manusia. Ia datang untuk menebus kita. Kepada St. Yosef, Malaikat Tuhan berkata, “Ia (Maria) akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat. 1:21). Lagi, kepada para gembala, Malaikat itu berkata, “Hari ini telah lahir bagimu, Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud” (Luk. 2:11). Paus Leo Agung dalam kotbah natalnya berkata, “Ketika tiba waktu yang ditentukan, yakni waktu yang ditetapkan oleh Tuhan dalam rencana yang tak terselami, Putra Allah mengenakan kodrat manusia untuk mendamaikan manusia dengan Penciptanya. Dengan demikian setan, biang keladi kematian, yang pernah mengalahkan manusia, kini dikalahkan oleh kodrat manusia sendiri.” St. Athanasius dalam suratnya kepada Epikletus menggarisbawahi bahwa Tuhan datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Dia menulis, “Ini bukan hanya cerita, seperti oleh sementara beberapa orang dikira. Jauh daripada itu! Penebus kita sungguh menjadi manusia, dan ini mengakibatkan keselamatan seluruh manusia. Keselamatan kita itu bukan tipuan! Juga bukan keselamatan tubuh belaka! Yang nyata-nyata dilaksanakan dalam Sang Sabda sendiri adalah keselamatan manusia seutuhnya, tubuh dan jiwa.”

4. Kelak ketika tampil di hadapan umum, Yesus sendiri berkata, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mat. 9:13; Mrk. 2:17; Luk. 5:32). “Karena Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45; bdk. Mat. 20:28). Kemudian, “Aku datang, supaya mereka yang mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10:10). Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja menegaskan bahwasanya Tuhan Yesus datang untuk membarui segala sesuatu di dalam diri-Nya dan menebus segala dosa kita. “Maka datanglah Putra. Ia diutus oleh Bapa yang sebelum dunia terjadi telah memilih kita di dalam Dia dan menentukan bahwa kita akan diangkat-Nya menjadi putra-putra-Nya. Sebab Bapa berkenan membarui segala sesuatu dalam Kristus (Ef. 1:4-5.10). Demikianlah untuk memenuhi kehendak Bapa, Kristus memulai Kerajaan Sorga di dunia, dan mewahyukan rahasia-Nya kepada kita, serta ketaatan-Nya Ia melaksanakan penebusan kita.” (LG 3).

AMALKAN PELAYANAN

5. Tak terasa sampailah kita pada tahun ketiga dan sekaligus tahun terakhir periode kepemimpinan Komisariat 2018 – 2021. Sebagaimana sudah kita ketahui, tahun 2021 kita persembahkan sebagai TAHUN PELAYANAN. *AMALKAN KHARISMA: Diutus Allah – Saksi Kehadiran-Nya (Melayani Mereka yang Mencari Allah – Bertindak seperti Yesus)*. Pada kesempatan ini, saya mengajak kita semua untuk merenungkan lebih jauh berkenaan dengan Tahun Pelayanan kita.

Pelayanan: Pengalaman akan Allah yang Mengutus Kita

6. Pelayanan kita sebagai religius bukan hanya sekedar melaksanakan tugas yang dipercayakan atau menyelesaikan pekerjaan yang diberikan, melainkan sebuah pengalaman akan Allah yang mengutus kita untuk bersama dan atas nama komunitas. Kita ambil bagian dalam pewartaan Injil Kerajaan Allah, sebagaimana Yesus tunjukkan dalam hidup dan pelayanan-Nya. Konstitusi Ordo Karmel 1995 menegaskan, “Misi Karmel mengambil bagian dalam misi Yesus, yang diutus untukewartakan Kabar Baik Kerajaan Allah dan membebaskan manusia seluruhnya dari setiap dosa dan penindasan” (Konst. art. 91). Sebelum kenaikan-Nya ke surga, Yesus memberi perintah ini kepada para murid-Nya. “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada-Mu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat. 28:18-20).

7. Sesungguhnya, kedatangan Yesus ke dunia membawa misi besar keselamatan manusia, melaksanakan sebuah proyek keselamatan. Ketika tampil di hadapan umum, Yesus berkata, “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Mrk. 1:15; bdk. Mat. 4:17). Dia datang bukan atas kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus-Nya. Kehendak Allah itulah keselamatan umat manusia. “Sebab Aku telah turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku. Dan inilah kehendak Dia yang mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman” (Yoh. 6:37-39).
8. Lewat kata dan perbuatan, melalui pelayanan dan pewartaan-Nya, Yesus menghadirkan Kerajaan Allah. Kepada para utusan Yohanes Pembaptis, Yesus berkata, “Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Luk. 7:22). Dengan kuasa yang diberikan oleh Yesus, para murid juga melaksanakan hal yang sama, menghadirkan kerajaan Allah dalam kata-kata dan perbuatan mereka, lewat pewartaan dan karya pelayanan mereka. “Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, lalu memberikan tenaga dan kuasa kepada mereka untuk menguasai setan-setan dan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit... Lalu pergilah mereka dan mereka mengelilingi segala desa sambil memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit di segala tempat” (Luk. 9:1.6). Sesungguhnya, kita adalah duta-duta Allah untuk mewartakan kebaikan Tuhan. Kita adalah agen-agen Tuhan untuk meneruskan kemurahan hati-Nya. Kita DIUTUS ALLAH untuk menjadi SAKSI KEHADIRANNYA.

Melayani Mereka yang Mencari Allah

9. Sejak manusia pertama jatuh dalam dosa, Tuhan tidak pernah lelah dalam mencari jalan untuk menyelamatkan manusia. Puncak dari semuanya itu adalah perutusan Yesus Kristus Tuhan kita. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Ketika tampil di hadapan publik, Yesus selalu melayani mereka yang terbuka hatinya untuk menerima karya keselamatan. Salah satu contoh menarik yang telah ditunjukkan oleh Yesus, yaitu: kisah percakapan-Nya dengan seorang wanita Samaria. Wanita itu bahkan orang-orang sekampungnya juga akhirnya menemukan Allah, sang Mesias yang dijanjikan. “Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia” (Yoh. 6:42). Lalu dalam banyak kesempatan, lewat perumpamaan (domba, dirham dan anak yang hilang), Yesus menunjukkan bahwa Allah selalu mencari mereka yang hilang dan tersesat. Ia mau menemukan kembali mereka yang lagi mencari jalan kembali. Ia biasa bergaul dengan para pemungut cukai dan pendosa (Mat. 18: 12-14; Luk. 15). Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya tentang Allah adalah Kasih menegaskan kasih Allah yang sungguh mengharukan dalam rangka menyelamatkan umat-Nya. “Tindakan Allah ini mengambil bentuk dramatis dalam hal bahwa Allah dalam Yesus Kristus sendiri mencari ‘domba yang hilang’, umat manusia yang menderita dan hilang. Bila Yesus dalam perumpamaan berbicara tentang gembala, yang mencari domba yang hilang, perempuan yang mencari dirham, bapa yang menyambut anaknya yang hilang dan memeluknya, maka itu semua bukan hanya kata-kata, melainkan penjelasan tentang diri-Nya dan tindakan-Nya” (DCE 12).
10. Sebagai Karmelit kita juga diutus Allah ini untuk melayani mereka yang mencari Allah. Konstitusi Ordo Karmel 1995 mengatakan, “Para Karmelit hendaknya siap untuk mendampingi setiap orang yang dengan tulus ikhlas ingin mengalami yang transenden dalam kehidupannya dan



yang hendak berbagi pengalamannya akan Allah” (Konst. art. 96). Melalui kata-kata dan kesaksian hidup, para Karmelit terbuka untuk melayani orang-orang yang mencari Allah. Melalui kekayaan spiritualitas yang kita miliki, kita menolong orang untuk menemukan Allah dan hidup di hadirat-Nya. Buku Pedoman Pembinaan Karmelit menegaskan, “Para Karmelit ikut serta merasakan kehausan akan Allah yang dirasakan oleh orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka..... Dengan tetap setia kepada warisan spiritual Ordo, kita mengarahkan karya kita, dalam dimensi-dimensinya yang beraneka ragam, pada peningkatan usaha mencari Allah. Kita mengajak para pria dan wanita pada masa kita untuk mengalami kontemplasi, bersama-sama dengan mereka menikmati kekayaan tradisi spiritual kita”(RIVC 46).

Bertindak Seperti Yesus

11. Selanjutnya untuk bisa melayani mereka yang mencari Allah, kita harus bertindak seperti Yesus. Sekali lagi, Paus Benediktus XVI dalam ensiklik Allah adalah kasih menegaskan aspek ini. Di dalam melayani, kita diundang untuk melihat dengan mata Yesus dan mencintai dengan hati Kristus sendiri. “Maka aku belajar melihat orang lain itu tidak lagi hanya dengan mata dan perasaanku, melainkan dari perspektif Yesus Kristus. Sahabat-Nya adalah sahabatku. ... Dengan melihat dengan mata Kristus, aku dapat memberi kepada orang lain itu lebih daripada hanya hal-hal yang secara lahiriah perlu: pandangan kasih yang dibutuhkannya... Hanya pelayanan kepada sesama membuka mataku akan apa yang dilakukan Allah bagiku dan bagaimana Ia mengasihi aku” (DCE 18). Itulah mata dan hati seorang kontemplatif sebagaimana juga diungkapkan oleh Pedoman Pembinaan Karmelit. “Kita harus belajar untuk ‘meninggalkan halaman suci’ dan ‘pergi keluar ke kemah’ untukewartakan ‘di pasar-pasar baru dunia’ bahwa Allah mencintai umat manusia dengan kelembutan abadi.... Kita membawa Kristus kepada orang lain, dan kita menjumpai Kristus hadir di dalam diri mereka” (RIVC 48). Sebagai Karmelit, kita harus bertindak seperti Yesus sendiri. Dengan cara demikian, orang-orang yang kita layani akan juga terbuka matanya untuk melihat kehadiran Yesus dalam diri kita.

Tokoh Inspirasi

12. Elia, dalam semangat yang besar dan berkobar-kobar, demi Tuhan yang hidup, siap untuk melayani (bdk. 1Raj. 17:1). Ia mau bekerja segiat-giatnya bagi Allah bala tentara (bdk 1Raj. 19:10.14). Nabi Elia meninggalkan sungai Kerit dan pergi menjumpai seorang janda di Sarfat. Janda miskin yang hanya menunggu kematiannya karena kehabisan bahan makanan, roti dan minyak, akhirnya berkecukupan sampai hujan turun lagi. “Tepung dalam tempayan itu tidak habis dan minyak dalam buli-buli itu tidak berkurang seperti firman Tuhan yang diucapkan-Nya dengan perantaraan Elia” (1Raj. 17:16). Elia juga membangkitkan harapan dari seorang perempuan yang anaknya meninggal. Perempuan itu justru mengakui imannya. “Sekarang aku tahu, bahwa engkau abdi Allah dan firman Tuhan yang kauucapkan itu benar” (1Raj. 17:24). Ia juga tanpa takut dengan kekuasaan yang tidak adil, berani menegur raja Ahab karena telah merampas kebun anggur Nabot. Akibat teguran itu, Ahab merendahkan diri dan bertobat. Tuhan berfirman kepada Elia, “Sudahkah kau lihat, bahwa Ahab merendahkan diri di hadapan-Ku? Oleh karena ia telah merendahkan diri di hadapan-Ku, maka Aku tidak akan mendatangkan malapetaka dalam zamannya; barulah dalam zaman anaknya Aku akan mendatangkan malapetaka atas keluarganya” (1Raj. 21:29).

13. Demikian juga Bunda Maria, dari pengalamannya akan Allah yang menyelamatkan, ia siap melayani sesamanya (bdk. Luk. 1:46-47). Selama tiga bulan, ia tinggal bersama Elisabet. Itu berarti sampai dengan saat kelahiran Yohanes Pembaptis (bdk. Luk. 1:56). Dalam ensiklinya Allah adalah Kasih, Paus Benediktus mengatakan, “Dalam Injil Lukas kita melihat bagaimana ia dalam pelayanan kasih kepada Elisabet, sepupunya dan ia tinggal ‘tinggal bulan padanya’ (Luk. 1:56), untuk membantunya pada tahap akhir kehamilannya” (DCE 41). Bunda Maria juga peka akan

kekurangan sesamanya. Hal ini tampak jelas, saat suasana perkawinan terganggu karena kehabisan anggur. Bunda Maria lalu menyampaikan kepada Yesus, Anaknya. Kendati Yesus seakan-akan menolak, ia menasihati para pelayan supaya melakukan segala yang dikatakan Yesus. Mukjizat pun terjadi. Air yang diisi oleh para pelayan dalam tempayan itu berubah menjadi anggur. Bahkan lebih dari itu, karena mukjizat tersebut banyak murid percaya kepada Yesus (bdk. Yoh. 2:1-11).

Akhirnya

14. Pelayanan adalah salah satu unsur penting dalam Spiritualitas Karmel yang tak terpisahkan dengan doa dan persaudaraan. Pelayanan yang bermutu harus mengalir dari hidup doa. Kerasulan yang sejati harus dilakukan atas nama komunitas bukan sebuah proyek pribadi. Karena “sebagai Karmelit, kita ada di dalam Gereja dan untuk Gereja, dan bersama-sama dengan Gereja kita melayani Kerajaan Allah” (RIVC 45). Kita diutus untuk melayani sehingga semakin banyak orang mengalami kasih Tuhan. Banyak orang disembuhkan, dikuatkan, dibebaskan, diselamatkan karena pewartaan dan kehadiran kita. “Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma” (Mat. 10:8). Selamat Natal 25 Desember 2020 dan Bahagia Tahun Baru 1 Januari 2021. Selamat memasuki Tahun Pelayanan. Tuhan memberkati. Nabi Elia, Bunda Maria dan Beato Titus Brandsma mendoakan.

Weruoret, 24 Desember 2020
Saudaramu dalam Karmel



P. Stefanus Buyung Florianus, O. Carm
Prior Komisaris



PELAYANAN:

PANGGILAN UNTUK BERBAGI KASIH

P. Stef. Buyung Florianus, O. Carm

Pelayanan yang sejati tidak hanya sekedar melakukan sebuah aktivitas. Pelayanan yang sungguh bermutu bukan hanya sekedar melakukan sebuah pekerjaan yang dipercayakan. Pelayanan yang sesungguhnya mengalir dari sebuah pengalaman akan Allah. Pelayanan yang autentik bersumber dari pengalaman kasih akan Allah, dan selanjutnya bermuara kepada sesama.

Bersumber dari Kasih Allah

Hidup kita bersumber dari kasih Allah dan kerahiman-Nya. Dan kita diharapkan menghasilkan buah dalam pelayanan kita. Dalam suratnya, St. Yohanes menulis, “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam



kasih, ia tetap berada dalam Allah dan Allah di dalam dia.” (1Yoh 4:16). Kita tahu hukum pertama dan terutama adalah kasih kepada Allah dan cinta kepada sesama. Keduanya tidak terpisahkan. Yang satu harus dilakukan, yang lain tidak bisa kita abaikan. Paus Benediktus XVI menegaskan hal ini dalam ensikliknya mengenai “Allah adalah Kasih”. Ia mengatakan, “Kasih akan Allah dan akan sesama tak terpisahkan. Keduanya hanya satu perintah. Namun keduanya hidup dari kasih Allah yang menyongsong dan mendahului.” (DCE 18).

Dengan demikian, kasih yang kita alami yang bersumber dari Allah tidak untuk kita nikmati sendiri. Kita dipanggil untuk berbagi kasih dengan sesama kita, khususnya mereka yang sungguh membutuhkan. Itulah pelayanan kita. Hidup kita menjadi subur karena melayani. Hidup kita sungguh berbuah karena berbagi kasih dengan orang lain. Paus Benediktus kembali menegaskan, “Hanya pelayanan kepada sesama membuka mataku akan apa yang dilakukan Allah bagiku dan bagaimana Ia mengasihi aku.” (DCE 18).

Yesus: Bukti dan Contohnya

Kasih Allah yang begitu besar dan luar biasa terbukti nyata dalam pribadi Yesus. Dialah Emanuel, Allah beserta kita. St. Yohanes dalam Injilnya mengatakan, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.” (Yoh 3:16). Selanjutnya, Yesus yang adalah Sang Sabda yang menjelma menjadi manusia dan tinggal di antara kita, mewujudkan kasih sang Bapa itu secara konkret dalam hidup dan pelayanan-Nya.

Pada waktu tampil di hadapan umum, bersama dengan para murid-Nya, Yesus memusatkan cinta dan perhatian-Nya kepada orang lain atau sesama yang membutuhkan. Mereka yang menderita pelbagai macam penyakit dan kelemahan disembuhkan oleh Yesus (bdk. Mat 4:23-25; Luk 6:17-19). Puncak dari semuanya itu adalah peristiwa salib. Ia menyerahkan nyawa-Nya untuk menjadi tebusan bagi banyak orang (bdk. Mat 20:28; Yoh 15:13; Ef 1:7-8).

Inspirasi Para Kudus

Paus Benediktus mengundang kita untuk memandangi para kudus. Mereka adalah orang-orang yang telah memberikan teladan bagaimana mewujudkan kasih secara nyata dalam kehidupan (bdk. DCE 40). Orang-orang Kudus Karmel yang kita rayakan selama bulan Januari dan Februari ini sungguh menjadi inspirasi kita khususnya dalam pelayanan, di dalam berbagi kasih. Saya sebutkan 2 tokoh:

St. Andreas Korsini lahir di Firenze (Italia) pada awal abad ke-14 dan meninggal dunia pada tanggal 6 Januari 1374. Sebagai Karmelit, ia pernah menjadi Provinsial pada tahun 1348. Kemudian pada tanggal 13 Oktober 1349, ia diangkat menjadi Uskup Fiesole. Sebagai Uskup, ia melayani umatnya dengan penuh kasih. Ia sungguh terkenal karena semangat kerasulan, kebijaksanaan, dan cintakasihnya kepada kaum miskin. Dalam kisah hidup St. Andreas Korsini, Fransiskus Venturi menulis antara lain, “Ia selalu bersikap penuh belaskasih dan kebaikan terhadap orang miskin, sehingga ia selalu menangis bila memikirkan mereka... Ia sangat terbuka dan bermurah hati juga kepada orang-orang yang datang kepadanya karena mengalami kesulitan ekonomi.”

Beato Angelo Paoli (1 September 1642–20 Januari 1720) sungguh memiliki cinta dan perhatian terhadap kaum miskin, orang sakit dan para penderita. Kata-kata indah yang pernah diucapkannya ialah “Barangsiapa ingin menjumpai Allah, ia harus pergi dan menemukan Dia di antara kaum miskin.” Dia biasa membagikan makanan dan selimut kepada kaum miskin. Dia juga memberikan penghiburan dan kenyamanan dalam penderitaan ketika mengunjungi orang sakit. Pada tahun 1710, ia juga membuka rumah perawatan bagi orang-orang miskin. Angelo Paoli pernah mendapat tawaran untuk menjadi Kardinal dari Paus Innosensius XII dan Paus Clement XI. Tetapi ia menolaknya. Penolakan itu terjadi karena ia sendiri kuatir jangan sampai ia tidak bisa lagi melewatkan banyak waktu bersama dengan kaum miskin. Ia pun menegaskan, “Saya akan melukai hati orang-orang miskin yang tidak bisa saya bantu lagi.” Karena cintanya begitu besar kepada orang sakit, kaum miskin dan para penderita, ia digelari “Bapa Kaum Miskin” dan “Bapak Cinta Kasih”.

Akhirnya

Kita hidup bukan untuk diri kita sendiri. Kita hadir untuk orang lain, dan berbagi kasih dengan sesama kita. Tanpa itu, kita kehilangan harga diri, bahkan jati diri kita. Semoga kita senantiasa belajar dari pengalaman dan dalam kesukaran kita untuk selalu mau memberi, dan mau melayani. Kututup refleksi ini dengan kata-kata St. Yohanes dalam suratnya, “Marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah.” (1Yoh 4:7). Tuhan memberkati. Bapa Elia dan Bunda Maria merestui. Beato Titus Brandsma mendoakan kita.

Salam dan doaku

Biara Beato Titus Brandsma, Weruoret

P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm.
Prior Komisararis.



Medan Pelayanan Refleksi atas Tindakan Amal-Kasih



PENGALAMAN NATAL TAHUN 2020 (Sharing Pengalaman Pelayanan-Pastoral)

Pater Nikolaus Jata, O.Carm

Awalnya...

Pada tanggal 20 Desember 2020 saya bersama kedua konfrater lainnya bertolak dari Seminari Petrus Van Diepen menuju Bintuni, tepatnya di paroki St. Yohanes Bintuni. Tujuan utama perjalanan kami ke Bintuni adalah melayani umat Allah pada perayaan Natal 2020. Kami meninggalkan komunitas Seminari pada tanggal 20 Desember 2020 menuju salah satu tempat penginapan milik Serikat Sabda Allah (SVD) yang berada di Remu, sekitar bandara Domine Eduard Osok (SOQ) Sorong. Keesokan harinya (tanggal 21 Desember 2020) kami meninggalkan tempat penginapan itu dan beranjak menuju bandara yang jaraknya sekitar 2 km. Kami terbang dari bandara Sorong menuju Manokwari menggunakan pesawat *Sriwijaya Air*. Tiba di Manokwari kami langsung disambut oleh umat yang berasal dari paroki St. Yohanes Bintuni. Dari Manokwari kami diantar olehnya menuju tempat tujuan menggunakan mobil *hilux*. Perjalanan dari Manokwari menuju Bintuni ditempuh selama 7 (tujuh) jam. Kami memulai perjalanan dari Manokwari ke Bintuni tepat sekitar pukul 14.00, sehingga sampai di pastoran Paroki St. Yohanes Bintuni sekitar pukul 21.00 malam. Setibanya di pastoran kami bertiga disambut hangat oleh sejumlah imam dan frater yang bertugas di Paroki St. Yohanes Bintuni. Mereka itu adalah P. Aleksander Bano, SVD, P. Yohanes Belo Boli, SVD, P. Fidelis Nili, O.Carm dan Fr. Emanuel Stefanus Rodja, SVD.

Pada saat makan malam bersama di pastoran paroki St. Yohanes Bintuni saya diberitahukan oleh P. Aleks, SVD, selaku pastor paroki, akan menjalani masa asistensi Natal dan perayaan tahun baru di stasi St. Theresia Weriagar. Pada mulanya, setelah mendengar penyampaian itu hati saya merasa cemas. Kecemasan itu muncul dikala saya memikirkan keterbatasan saya; sebagai orang baru di Papua Barat ini dan belum tahu banyak hal tentang karakter dasar dari umat Allah di tempat ini. Apalagi kehadiran saya di bumi Papua ini belum begitu lama (sebab saya tiba di Sorong pada tanggal 16 Desember 2020). Dalam kesempatan itu saya pun mendapatkan informasi bahwa ada frater yang akan menemani saya, yakni Fr. Eman, SVD; yang sementara menjalankan Tahun Orientasi Pastoral di paroki St. Yohanes Bintuni. Mendengar hal itu, hati dan perasaan saya merasakan kembali kelegaan dan kecemasan saya pun terasa sirna. Disposisi batin itu semakin baik dan teratur dikala saya mendengar langsung dari Fr. Eman bahwa umat di Weriagar adalah kumpulan orang-orang yang memiliki sikap sopan santun yang tinggi, ramah tamah, sangat menaruh hormat antara satu dengan yang lain, dan lain sebagainya.

Keesokannya, pada tanggal 22 Desember 2020 kami berangkat dari pastoran paroki St. Yohanes Bintuni menuju tempat asistensi. Kami semua (saya, para frater dan sejumlah pastor lainnya) menumpang sebuah mobil *hilux* menuju tempat tujuan masing-masing. Sejumlah tempat yang menjadi tujuan keberangkatan kami singgahi karena beberapa pastor dan frater harus tinggal di tempat itu untuk melayani umat selama masa Natal. Rute perjalanan yang terakhir adalah perjalanan menuju Weriagar. Awalnya saya mengira bahwa perjalanan ke Weriagar hanya melewati darat, sehingga untuk sampai di sana bisa menggunakan mobil yang sementara kami tumpangi. Namun, dalam kenyataannya berbeda. Kami berdua diantar oleh P. John, SVD menuju sebuah dermaga perahu di muara Mayado dan menunggu jemputan dari umat Allah yang berasal dari Weriagar sendiri. Oleh karena belum adanya perahu motor yang berlabuh, kami pun menunggu di tempat itu untuk beberapa saat. Kami pun mengisi waktu menunggu jemputan itu dengan melihat pemandangan yang ada di sekitar dan berbincang-bincang seputar kehidupan di Weriagar bersama P. John, SVD sebab beliau lebih memahami kehidupan di tempat itu. Tidak lama kemudian dari kejauhan kami melihat satu perahu motor bergerak mendekati pelabuhan kecil di mana tempat kami berada. Ternyata di dalam perahu itu ada ketua DGS (Dewan Gereja Stasi) Stasi St. Theresia Weriagar yang datang untuk menjemput kami berdua menuju Weriagar. Kami berdua pun bergegas menuju perahu motor tersebut dan berlayar ke arah Weriagar menyusuri sungai yang begitu besar. Sebagai orang yang baru mengalami perjalanan itu, berlayar menggunakan perahu motor, menyusuri sungai besar yang dikelilingi hutan yang masih alamiah layaknya di sungai Amazon adalah sebuah kenangan yang indah dan tak akan terlupakan. Rasa terkejut, kagum, heran, penasaran, dan lain-lain dalam menanggapi kenyataan itu berkecamuk dalam hati sanubari saya. Perjalanan kami ditempuh selama satu setengah jam. Kami tiba di Weriagar sekitar pukul 15.00 WIT. Di sana kami dijemput oleh sejumlah orang yang sudah menunggu kedatangan kami. Mereka menebarkan senyuman yang tulus kepada kami, mendekati kami dan memegang tangan kami masing-masing, lalu menawarkan diri untuk membawakan sejumlah barang yang kami bawakan dan berjalan bersama menuju pastoran stasi.



Potret bersama umat Stasi St. Theresia Weriagar

Berjumpa dengan Hal Baru

Sebagai orang baru di tempat itu, awalnya saya mengalami *shock* dengan sejumlah hal yang saya lihat dan alami. Tampak perumahan yang begitu padat, begitu banyak orang yang hadir saat menyambut kedatangan kami, harus berjalan melalui jalan yang beralaskan papan kayu jika bepergian dari satu rumah ke rumah lain, orang-orang yang sangat ramah, semua rumah memiliki tiang yang cukup tinggi, dan lain-lain. Sejumlah hal baru itu terus menghiasi kehidupan kami selama berada di Weriagar.



Hal lain lagi yang saya saksikan adalah tingginya antusias umat dalam mengikuti Ekaristi mulai dari malam Natal sampai tahun baru. Antusias yang tinggi itu bukan saja dari kalangan orangtua, melainkan juga anak-anak, bahkan dari umat yang beragama lain yang ada di wilayah itu. Semua mereka terlibat aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian acara mulai dari perayaan Natal hingga perayaan menyongsong Tahun Baru 2021.



Suasana pada saat Natal bersama di Weriagar

Hal menarik lainnya adalah adanya perayaan Natal bersama seluruh warga. Natal bersama itu bukan saja dilakukan oleh umat Katholik, melainkan juga bersama dengan sejumlah umat dari agama Islam dan Protestan. Kebiasaan itu diwariskan turun temurun sejak dahulu kala oleh para leluhur mereka. Bagi orang muda

dan anak-anak Natal bersama di kampung itu adalah kesempatan yang tidak boleh dilupakan. Natal bersama ini dilaksanakan seusai merayakan Hari Raya Natal di gereja. Bagi mereka, Natal bersama adalah perayaan pelengkap karena pada saat itu mereka semua, mulai dari orang tua, anak muda (OMK) serta anak-anak menyanyikan lagu ulang tahun untuk Tuhan Yesus, memotong kue ulang tahun yang bertuliskan HUT Tuhan Yesus, dan membagikan kue ulang tahun itu kepada setiap pemimpin KBG. Sebagai orang yang baru mengalami hal itu, sepiantas saya berkesan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang baik karena menjadi medan pembelajaran bagi generasi penerus bangsa di tengah persoalan bangsa yang tiada henti oleh karena sikap intoleransi. Tentang hal ini, bapak ketua DGS St. Theresia Weriagar dalam sebuah pembicaraan mengatakan bahwa orang Weriagar tidak akan bertengkar dan saling bunuh karena beda agama, sebab nenek moyang orang Weriagar sudah mengajarkan toleransi dan menyiapkan tempat untuk menghidupi itu, yakni di Weriagar ini.

Akhirnya,

Sebagai imam yang baru saja ditahbiskan pada tanggal 15 November 2020 saya merasa sangat beruntung dan bangga dengan pengalaman Natal perdana saya di tahun 2020 ini. Karena selain merayakan Natal, saya pun mengalami hidup secara langsung bersama umat yang sebelumnya tidak saya jumpai. Saya merasakan sebuah 'kelahiran baru' dalam diri saya pada Natal kali ini. Meskipun dunia



Saya bersama para misdinar sebelum perayaan Ekaristi di Weriagar

mengalami kepanikan karena kehadiran virus Corona, bahkan perayaan Natal dan tahun baru idak semeriah dan senyaman tahun-tahun sebelumnya, merayakan Natal

dan tahun Baru di Weriagar seakan-akan menghilangkan segala bentuk kepanikan itu. Di sana saya juga melihat umat Allah layaknya para gembala dalam kisah kelahiran Yesus yang hidup dalam kesederhanaan, namun memiliki kepekaan terhadap segala bentuk karya Tuhan. Umat Allah yang mengajarkan saya tentang makna dari kesederhanaan hidup. Sebagaimana dikatakan oleh St. Theresia pelindung Stasi di Weriagar dalam ajaran Jalan Kecilnya, bahwa ‘segala kemegahan dan keagungan selalu berasal dari yang sederhana’¹, begitupun pemaknaan saya pada pengalaman Natal dan tahun baru kali ini; walaupun pengalaman hidup yang saya alami di tempat asistensi tampak sederhana, bersama orang-orang sederhana, tetapi dari pengalaman yang sederhana itu saya mulai belajar tentang hidup sebagai imam dan tanggung jawabnya di tengah umat secara penuh dan total.



Live In: Kesempatan untuk Berbagi Kasih

Fr. Blasius Wege, O.Carm

Dialektika antara pelayanan dan cinta: pelayanan tanpa cinta, tidak mungkin, cinta tanpa pelayanan, buta. Oleh karena itu kehadiran para karmelit di tengah dunia merupakan jawaban atas panggilan Allah untuk berbagi kasih satu terhadap yang lain bukan sebaliknya membawa sejuta pertanyaan bagi dunia.

Dewasa ini dunia sedang dilanda corona yang mengubah tatanan dunia secara ekstrim, masif dan penuh agresif. Corona secara diam-diam telah berekspansi ke seluruh belahan dunia, dan menjelma sebagai penjajah baru abad milenial dengan daya serang bombastis yang tak mampu dibendung dengan kekuatan yang apa adanya. Sebagai penjajah baru, corona secara agresif telah menelan korban jutaan manusia. Corona juga menyebabkan ruang gerak manusia dibatasi, menghambat laju pertumbuhan ekonomi, memporak-porandakan sistem pendidikan dan politik, bahkan membatasi kegiatan keagamaan. Tak luput juga pelayanan ad extra para karmelit pun menurun frekuensinya. Fokus tulisan ini berpusat pada satu hal yaitu sejauh mana panggilan para karmelit untuk berbagi kasih dengan sesama dan alam ciptaan di tengah dunia.

Pelayanan merupakan salah satu spiritualitas yang dihayati para karmelit sebagai warisan mahaluhur dari para pendahulu. Warisan ini hanya mungkin bertahan melalui proses dialektika antara sedimentasi dan inovasi. Bahwasanya

¹Ungkapan itu merupakan terjemahan atau interpretasi saya atas ajaran jalan kecil St. Theresia Lisieux dari ungkapan populernya, “Melakukan pekerjaan kecil dengan cinta yang besar.” Sebab, ungkapan St. Theresia itu selain dipahami secara literer, juga dijadikan simbol untuk bisa memaknai setiap konteks kehidupan dari setiap pembaca agar bisa memaknai kekecilan atau kesederhanaan sebagai sesuatu yang berguna untuk kehidupan.



sedimentasi tanpa inovasi, mati dan inovasi tanpa sedimentasi tidak mungkin. Apa yang dihayati oleh para karmelit milenial sebetulnya sudah ada dan dihayati oleh para pendahulunya. Tugas karmelit milenial ialah membuat inovasi-inovasi atas spiritualitas tersebut bukan bertahan dengan paradigma lama yang cenderung eksklusif. Karmelit milenial perlu memiliki daya kreatif tinggi dan hasrat yang kuat untuk berubah. Melihat realitas dunia di atas, para karmelit milenial dengan spiritualitas kontemplatif: doa, persaudaraan dan pelayanan ditantang untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dalam melayani sesama dan alam ciptaan dan kehadirannya merupakan sebuah jawaban atas persoalan yang sedang dihadapi oleh dunia bukan sebaliknya membawa sejuta pertanyaan bagi dunia. Bentuk-bentuk baru pelayanan mesti menjawab kebutuhan Gereja saat ini, membuat sesama merasa dicintai, diperhatikan dan disembuhkan. Tentang hal ini, RP.Stefanus Florianus Buyung, O.Carm dalam suratnya kepada segenap komunitas Karmel Indonesia Timur tahun 2021 menulis: "...dalam situasi sulit itu, bentuk-bentuk baru pelayanan tercipta. Kreativitas pelayanan di komunitas dan pastoralan kita berkembang. Ide baru muncul bagaimana kita melayani sesama komunitas maupun umat dengan sebaik-baiknya". Cita-cita tersebut hanya mungkin terwujud jika dibangun di atas fondasi cinta universal yaitu cinta Allah sendiri.

Salah satu bentuk pelayanan karmelit di tengah umat ialah dengan mengadakan kegiatan *live in*. Mengawali tahun 2021 yang dicanangkan sebagai tahun pelayanan oleh Ordo Karmel Indonesia Timur, Komunitas Biara Karmel Beato Dionisius-Wairklau mengadakan kegiatan *live in* di Quasi paroki Kaumbheka-Ende Utara. Kegiatan ini berlangsung selama dua minggu dengan agenda utama ialah ada bersama umat (bukan di tengah umat) untuk memberikan kesaksian kenabian dan berbagi hidup dengan kaum kecil (bdk. Konstitusi no.24). Melalui kegiatan *live in*, karmelit milenial mampu mengintegrasikan tiga spiritualitasnya di tengah dunia sekaligus membantu umat dalam menjawab persoalan hidup yang dihadapi dewasa ini. Selain itu, daya kreatif itu dapat dimunculkan di tengah situasi khusus (pandemi covid) dengan menciptakan bentuk-bentuk baru pelayanan sebagai wujud cinta akan Allah, sesama dan alam ciptaan. Misalnya dengan menyelenggarakan misa *live streaming*, renungan, *sharing* dan seminar yang di-*youtube*-kan.

Ringkasnya, segala jenis pelayanan apapun bentuknya mesti dilandasi dengan cinta universal dan spiritualitas hamba. Spirit dasar pelayanan ini perlu dimiliki juga oleh para karmelit. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan misi Allah seturut amanat Yesus sendiri yang datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani.

Ruang Persaudaraan Refleksi tentang Hidup Bersama



Pelayanan: yang Dipikirkan atau yang Dibuat?

Refleksi Tahun Pelayanan

Pater Stefanus F. Tangi, O.Carm

Pengantar

Membaca beberapa artikel yang terbit di dua media online (*nttprogresif.com* dan *mediaonline.com*) dalam hari-hari belakangan ini membuat pikiran siapapun terusik. Sampai hari ketika tulisan ini saya buat (1/02/21), setidaknya ada empat artikel yang ‘bersahut-sahutan’ mempertentangkan peran Teologi terhadap situasi bencana di Tanah Air: jatuhnya Sriwijaya Air, tanah longsor di Sumedang, gempa di Sulawesi Barat, dan banjir di Kalimantan Selatan. Belum lagi pandemi Covid-19 yang seakan tiada ujungnya ini. Artikel-artikel tadi diramu dalam bahasa yang tertata dan disampaikan dengan cara cerdas; khas mahasiswa filsafat-teologi. Sidang pembaca seakan dibawa untuk menyelami samudra gagasan, terjebak di antara pusaran arus sudut pandang yang baku hantam, lalu terdampar di pulau ide milik dia yang mendeklarasikan diri paling benar. Saya yakin perdebatan cerdas tersebut, yang terjadi di antara para calon imam sekaligus mahasiswa itu, belum berakhir.

Hanya saja timbul ironi dari sana. Ketika pemerintah, aparat, tenaga medis, relawan, dan banyak orang baik lainnya berjuang melakukan sesuatu untuk meringankan duka dan beban para korban beserta keluarga mereka, orang-orang muda ini sibuk mempertentangkan gagasan mereka. Dari artikel-artikel dimaksud, hampir tidak saya temukan sedikitpun sekedar apresiasi atas perjuangan mereka yang berkorban demi sesama atau ajakan yang menggugah pembaca untuk berbuat sesuatu. Timbul tanya di hati: pantaskah kita berdebat, sementara orang lain bekerja, dan masih banyak yang menderita? Kita yang tahun ini menghidupi spirit ‘Tahun Pelayanan’ disadarkan untuk melihat kembali model pelayanan kita.

Artikel-Artikel Cerdas

Namun, tidak adil bila isi artikel-artikel cerdas yang dimaksud di atas tak ditampilkan di sini. Berikut adalah pokok-pokok gagasan dari keempat artikel bersangkutan. *Artikel pertama*, yang jadi titik tolak perdebatan berjudul “Bencana, Teologi Kemaslahatan, dan Kemanusiaan”, terbit di *mediaindonesia.com* (22/01/21). Penulis artikel ini menyebutkan bahwa **teologi** hadir sebagai upaya



merefleksikan dan menghadirkan Tuhan di tengah situasi bencana. Artikel tadi segera ditanggapi artikel *kedua* berjudul “Menggugat Teologi: Tanggapan atas Opini Harr Yansen”, terbit di *nttprogresif.com* (24/01/21). Isi ringkasnya yakni si penulis tidak yakin bila Teologi dianggap relevan ketika berhadapan dengan aneka situasi batas hidup manusia (mis. kematian, kecelakaan, dan bencana). Ia malah memperkuat asumsinya dengan mengajukan pertanyaan ‘...mengapa harus mempertanyakan Tuhan dan bersandar kepada Tuhan dalam situasi sulit itu? Mengapa harus teologi dan bukan antropologi atau psikologi atau sains?’. Tampak sekali penulis memiliki pesimisme akan sumbangsih teologi. Entah karena masih sebagai mahasiswa filsafat (yang belum terlalu mendalami teologi) atau keyakinan intelektual pribadi, teologi dicurigainya sebagai metafisika iman belaka dan ideal transenden yang tidak berani ‘berkotor tangan’.

Artikel ketiga yang diberi judul menarik, “Membaca Kembali Har Yansen dan Menimbang Gugatan Edy Soge: Awasan terhadap Lahirnya Sikap Fatalisme Praktis dan Bahaya Teologi sebagai Antropologi”. Penulis bermaksud mendamaikan tegangan antara dua artikel sebelumnya dengan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan masing-masing sudut pandang. Ia mengapresiasi bahwa teologi merupakan ekspresi iman yang melahirkan kesadaran untuk empati dan rasa solidaritas; sambil mewanti-wanti agar sikap tersebut tidak menjadi suatu ‘fatalisme praktis’ (red. sikap menerima segala sesuatu sebagai nasib). Ia pun sepakat bahwa dalam situasi bencana, manusia seharusnya membangun daya kritis dengan memberdayakan proses demokratis untuk mencari solusi bersama, ketimbang melulu bicara tentang Tuhan minus sebuah konkretisasi; namun dengan suatu awasan supaya teologi tidak begitu saja dibaurkan dengan antropologi sehingga identitasnya pun hilang.

Hemat saya, ‘berdebat’ sebagai sebuah ‘aktivitas intelektual’ hendaknya tak boleh dibatasi, terutama di kalangan mahasiswa. Benar bahwa sebagai wujud sikap ilmiah, memperdebatkan suatu tema dengan dasar pemikiran kokoh serta dapat dipertanggungjawabkan adalah kebiasaan yang bermanfaat. Apalagi, bila dari sana timbul polemik dan mengundang perdebatan yang berkelanjutan, menjangkau khalayak yang lebih luas, entah di dunia maya ataupun di ruang publik. Tapi menurut saya, amatlah tidak etis bila setiap perdebatan harus dipaksakan ke dalam semua situasi. Terhadap korban lakalantas yang meregang nyawa di hadapan kita misalnya, sungguh tidak etis berdebat tentang siapa yang akan menanggung biaya rumah sakit orang itu. Penderitaan si korban mestinya mendorong kita untuk segera bertindak melarikannya ke UGD rumah sakit terdekat. Kita ‘segera bertindak’ oleh karena kepedulian dan rasa solidaritas; itulah belas kasih.

Tindakan Kasih Sekelompok Umat Paroki St. Yusup Jember

Lain ladang, lain belalang. Di Paroki St. Yusup Jember, saat ini ada sekelompok umat (sekitar 40-50 org.) yang dengan tekun berdoa dan berbuat sesuatu sebagai bentuk kepedulian mereka menanggapi situasi pandemi Covid-19. Siapapun boleh bergabung dalam kegiatan kelompok ini. Beberapa dari mereka adalah keluarga pasien Covid, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, bahkan dua-tiga orang di antaranya ialah penyintas Covid. Setiap hari pada pk1 18.00 WIB, mereka melakukan doa rosario bersama dengan intensi mohon kesembuhan pasien Covid dan keselamatan jiwa orang yang meninggal karena Covid. Entah orang dewasa ataupun anak-anak, semuanya terlibat aktif dalam kegiatan doa. Pada hari Rabu, doa rosario tadi digantikan dengan ibadat sabda pada jam 20.00 WIB oleh romo/ suster/ bruder/ frater yang sempat dihubungi; seluruhnya dibuat secara daring lewat aplikasi *zoom*.

Karena terbentuk dari spontanitas umat, kelompok doa ini [untuk sementara] belum memiliki nama. Barang kali para penggagas awal memilih untuk bertindak ‘dari belakang layar’, yakin bahwa kepedulian dan rasa solidaritas lewat tindakan konkret lebih penting daripada sekedar atribut nama yang justru membuatnya makin eksklusif dan berorientasi popularitas. Para anggota akan langsung saling menghubungi satu sama lain bila mendapat kabar ada sanak/ tetangga mereka yang terpapar Covid. Tak tanggung-tanggung, tiap-tiap orang secara sukarela merogoh kocek sendiri mengadakan semua yang diperlukan si sakit di tempat karantina: masker, *hand sanitizer*, obat-obatan, suplemen makanan, dsb. Tidak ada perdebatan, hanya empati untuk menarik derita sesama kepada diri sendiri. Terlibat dalam kegiatan kelompok ini, saya pun merasakan ideal ‘jemaat perdana’ yang rupanya menjadi nyata justru di tengah situasi yang sedang sulit ini (bdk.Kis. 2:41-47).

Model Pelayanan Ideal: YESUS

Dalam seluruh karya pelayanan-Nya, Yesus betul-betul menjadikan ‘belas kasih’ sebagai alasan utama. Dengan bahasa yang lebih akrab di telinga kita: *compassion* (Ing.), dari kata bahasa Latin *cum+passio* (red. ‘menderita bersama...’), alasan Yesus tersebut tampak lebih terang. Ia mau menderita bersama dengan setiap mereka yang menderita, yang berkekurangan, yang dipandang sebelah mata, hingga yang disingkirkan. Hal ini secara tersirat Ia nyatakan lewat *manifesto*-Nya dalam ‘Sabda Bahagia’ (bdk. Mat 5:1-12; Luk 6:20-23). Namun Yesus bukan seorang yang semata-mata idealis. Ia pun praktis dan realistik. Tidak terbatas pada niat, atau sekedar lewat kata, belas kasihan itu Ia wujudkan ke dalam apapun yang bisa diperbuat-Nya demi ikut menderita bersama dengan orang lain. Kadang kala, Ia berani menerobos sekat norma sosial yang membelenggu kesadaran dan membutuhkan hati. Terhadap si kusta yang secara



kurang percaya diri meminta kesembuhan (bdk. Mrk. 1:40-45), Yesus mengembalikan segala suatu yang hilang darinya—menjadi tahir, mendapatkan kembali pengakuan masyarakat, merasakan lagi kehangatan keluarga yang lama ditinggalkannya.

Yesus pun tak pernah eksklusif dalam pelayanan-Nya. Perhatian khusus kepada orang-perorang bukan alasan untuk membatasi diri dari jangkauan pelayanan yang lebih luas, dan tentu lebih tinggi tingkat kesukaran-Nya. Ia melangkah dari suatu tempat ke tempat yang lain, mengajar di rumah-rumah ibadat, memberitakan Injil Kerajaan Surga, serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan (bdk. Mat 9:35-38). Kepada para murid yang masih mempertimbangkan untung-rugi dalam komitmen menderita bersama orang lain, Yesus meyakinkan mereka akan potensi besar di balik sedikit yang mereka miliki, manakala Ia memberi makan lima ribu orang (bdk. Mat. 14: 13-21). Patut dicatat bahwa semua yang diperbuat-Nya itu selalu dan senantiasa berlandaskan pada 'belas kasihan' yang amat tulus.

Kehadiran sekaligus karya Yesus, dalam hal ini, merupakan representasi hadirnya 'Kerajaan Allah'. Dari situ dapat dinyatakan dua hal. *Pertama*, Yesus meneruskan rencana keselamatan Allah atas seluruh dunia. Tentang ini, rasul Yohanes berani bersaksi: "...Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal..." (Yoh 3:16). Pesannya jelas, siapapun yang dengan penuh iman terbuka menerima Kristus akan beroleh keselamatan itu. Menolak Kristus sama dengan menolak diselamatkan. *Kedua*, 'Kerajaan Allah' itu sudah tercipta dalam diri Yesus dan akan terus mengalami proses penciptaan kreatif oleh murid-murid-Nya di segala zaman, yaitu kita sekalian, bila menerapkan belas kasih yang sama ke dalam kehadiran dan tindakan kita bagi kebaikan dunia. Namun, Kerajaan Allah tidak begitu saja diturunkan dari surga semacam produk jadi, melainkan terbentuk oleh paradoks antara kenyataan dan harapan seperti yang tersingkap lewat Sabda Bahagia, ke dalamnya murid-murid Kristus wajib menceburkan diri. "Sabda Bahagia itu adalah panduan untuk ihwal menjadi murid, panduan yang berlaku untuk semua orang, walaupun—seturut aneka rupa panggilan mereka—panduan tersebut berlaku secara berbeda-beda untuk masing-masing orang..." (J. Ratzinger, *Yesus dari Nazaret*, hlm. 77).

Kita Karmelit Pilih yang Mana?

Ribut-ribut memperdebatkan tentang apa yang harus dilakukan dan gagasan siapa yang paling benar tampaknya kurang efektif dan efisien untuk saat ini. Demikianlah keyakinan saya atas polemik filosofis-teologis yang mewarnai artikel-artikel yang mencoba memahami kehadiran Tuhan dan peranan manusia

dalam situasi bencana serta pandemi di atas. Sebab dalam berdebat selalu diandaikan penggunaan logika dan daya nalar kritis untuk mempertahankan kebenaran relatif masing-masing kubu pemikiran. Yang terjadi ialah adu gagasan belaka, kadang harus saling *angkat-banting* penuh ejekan, tidak pernah berupa tawar-menawar rencana aksi bersama, sehingga belas kasihan pun bukan suatu variabel yang koheren di dalamnya.

Hemat saya, aktivitas intelektual serupa masih bisa diterima selama menjadi kegiatan akademis di komunitas rumah formasi saja sebagai penggugah nurani para cendekiawan muda melihat kenyataan di sekitar mereka. Bila mungkin, dijadikan komitmen cepat tanggap demi menghasilkan praksis; yakni jalinan berkesinambungan antara aksi dan refleksi yang membebaskan. Atau jika memang harus tetap dibuat, setidaknya mengandung apresiasi bagi yang sudah berjuang dan ajakan bagi semakin banyak orang untuk bertindak. Kurang etis ketika adu gagasan tentang penderitaan yang sedang dialami sesama memenuhi halaman-halaman media massa atau jadi pembicaraan di ruang publik, sementara yang saling beradu tak pernah sedikitpun ‘berkotor tangan’ melakukan sesuatu.

Selaku karmelit, khususnya yang terhimpun dalam KARIT, tahun pelayanan ini merupakan sebuah “panggilan untuk berbagi kasih”. Situasi yang serba sulit belakangan ini semakin menggedor kesadaran dan kepedulian kita. Hidup di tengah limpah-ruahnya informasi, ruwetnya persoalan sehari-hari yang terus saja bermunculan, serta berbagai cara orang menanggapi keadaan, kita perlu meneladan Yesus yang hati-Nya selalu ‘tergerak oleh belas kasihan’. Maka dari itu, diperlukan mata yang jernih untuk melihat telinga yang siap-sedia untuk mendengarkan, serta hati yang berbelas-kasih untuk ikut merasakan duka dan derita semua orang. Inilah yang dihayati oleh segelintir umat dari Paroki St. Yusup Jember, mereka yang sedikit-banyak juga menikmati madu-madu rohani Karmel dari pewartaan serta pelayanan kita, lalu bersedia membagikannya kepada orang lain yang membutuhkan tanpa menunda.

Benar bahwa secara Komisariat kita pun masih membutuhkan bantuan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan dan rencana-rencana jangka panjang. Ada cita-cita besar bersama yang sedang kita rajut. Namun kita juga perlu terlibat secara kreatif menanggapi situasi, semisal pandemi Covid, melalui sekecil apapun bantuan yang bisa diberikan. Hati yang ‘tergerak oleh belas kasihan’ selalu memberi, tidak hanya diam menanti diberi saja. Spirit ini tampak masih butuh dipacu lagi di antara kita para karmelit Indonesia Timur. Saya menyadari ini ketika suatu kali di awal merebaknya pandemi covid-19 turut dalam rekreasi bersama salah satu angkatan para frater Wairklau ke *Mangroove* Magepanda. Tiba di sana, rombongan kami penuh canda tawa menikmati udara sejuk pinggir pantai. Beberapa meter dari kami, terlihat beberapa orang frater Vocationist



dengan malu-malu memikul kardus sembako bantuan menuju rumah-rumah warga prasejahtera di dekat situ. Jujur, saya merasa ‘malu’ saat itu juga. Ketika kami asyik dengan rekreasi (yang terlalu amat sering dibuat oleh rumah-rumah formasi kita), saudara-saudara itu justru meluangkan waktu untuk berbagi dengan sesama yang paling membutuhkan. *Kyrie eleison!* (FN).



Apakah Menulis itu Cara Berbagi Kasih?

P. Ino, O.Carm

Pasca meninggalnya Romo Pareira, O.Carm saya menulis beberapa artikel sederhana yang dimuat di suarakeheningan.org dan juga di sesawi.net. Semua artikel kecil itu terkait refleksi untuk mengenang kembali confrater senior yang berjasa besar untuk Gereja Indonesia dan juga secara khusus untuk Karmel Provinsi Indonesia. Secara mengejutkan bahwa artikel itu dibaca oleh banyak orang, bahkan saya mendengar dan mendapatkan tanggapan positif lainnya. Bagi saya biasa saja, karena saya hanya menulis dan mengangkat hal-hal yang menurut saya itu penting dari kehidupan, tulisan dan ucapan Romo Pareira. Apa yang menarik dari sekian tanggapan itu? Tentu setiap orang memiliki kebebasan untuk memberikan komentar. Bahkan orang punya kebebasan pula untuk menulis apa. Oleh karena kebebasan itu, saya tertarik dengan satu komentar yang unik ini: “Ah itu cari nama.” Coba bayangkan, bisa-bisanya ada komentar seperti itu. Karena itu pada kesempatan ini, saya memberikan beberapa alasan mengapa orang perlu menulis?

1. Sebagai seorang Karmelit

Perhatikan masa-masa persiapan sebagai novisiat dua tahun. Bukankah pada masa itu, semua Karmelit itu dilatih untuk menulis catatan hariannya? Ide siapa? Tentu, gagasan itu bukan ide Magister atau Prior setempat, melainkan hal itu merupakan warisan cara hidup Karmelit. Kita tidak mungkin bisa membaca tulisan-tulisan para Kudus Karmel, jika sejak dulu kala, pendahulu kita tidak pernah menulis. Jika tidak ada yang tertulis, kita mau baca apa. Para Novis tidak akan pernah membaca 70-an judul buku selama masa Novisiat, jika tanpa ada buku yang ditulis oleh confrater kita. Apakah penulis- penulis itu cari nama? Tidak. Hanya orang yang belum mengerti darimana ia bisa mengerti, tentu benci dengan penulis- penulis. Saya jadi ingat seorang Titus Brandsma yang menggunakan tulisan untuk melawan ideologi Nazi di Jerman. Aneh juga, mengapa kita dengan bangga menerimanya sebagai pelindung, lalu tanpa meniru dan belajar dari cara hidupnya?

2. Sebagai Mahasiswa

Tentu sebagian besar para Karmelit pernah menikmati bangku kuliah, khususnya kuliah teologi dan filsafat. Pertanyaannya, berapa buku yang telah kita baca dan berapa kali kita bersyukur bahwa kita dicerahkan oleh apa yang ditulis oleh orang lain. Tanpa tulisan, saya kira kita tidak bisa menjadi seorang sarjana. Demikian juga tanpa ada kemauan untuk membaca, maka kita tetap tinggal dalam kemapanan diri yang dangkal, karena Cuma selalu menganggap diri sudah luar biasa, pada hal mungkin belum apa-apa.

3. Sebagai Imam

Cukup umum meskipun ini cuma anggapan yang belum diuji dari hasil studi bahwa setelah menjadi imam, orang sudah jarang menulis refleksi entah tentang diri, panggilan dan tentang apa saja. Ya, tentu tidak ada kewajiban untuk harus menulis. Namun, seandainya kita menulis, maka ada kemungkinan-kemungkinan positif seperti ini:

1. Apa yang pernah kita katakan dan kita tulis pada suatu waktu itu akan tetap tersimpan dan tetap bisa dibaca oleh siapa saja. Suatu kemungkinan terbuka, bahwa gagasan kita dibaca dan berguna bagi banyak orang. Pikiran ini terinspirasi dari tulisan Romo Pareira yang bisa tersimpan di beberapa universitas di Jerman, Italia dan Amerika. Nah, sekarang zamannya digital, kita bisa menyimpan tulisan kita secara digital juga. Mengapa penting? Banyak orang beranggapan bahwa hanya cinta yang tidak akan pernah mati. Saya kira bukan hanya cinta, melainkan juga tulisan. Tulisan itu adalah benih kasih yang ditaburkan dan disimpan pada arsip digital yang tidak pernah hilang. Jangan lupa menulis, agar benih kasih kita tertinggal dan bisa dibaca kemudian hari.

2. Kemungkinan kedua adalah kita terus belajar bagaikan suatu ongoing formation yang lahir dari inisiatif diri sendiri. Pada poin ini saya kutip sekali lagi Romo Pareira yang pernah menulis seperti ini: “menulis itu dapat mematangkan cara berpikir.” Kadang kita begitu yakin bahwa cara berpikir kita sudah begitu matang, padahal kita belum pernah diuji orang lain, apakah cara berpikir kita betul-betul matang, atau sama sekali kanak-kanak.

3. Kemungkinan ketiga adalah terbukanya ruang berbagi kasih. Mengapa? Ada hal yang otomatis terbentuk saat menulis yaitu kita berhadapan dengan pernyataan, apa manfaat saya menulis? Kita tentu juga berhadapan dengan standar etika dalam menulis. Karena ada standar etika, maka dari itu saat menulis sebetulnya saat kita berproses menyesuaikan diri dengan standar nilai. Oleh karena ada nilai yang mau kita bagikan atau wartakan, maka sebetulnya menulis itu satu cara kita berbagi kebaikan, inspirasi atau cara kita berbagi kasih.



4. Kemungkinan keempat adalah kita belajar menolong diri sendiri. Setiap orang pasti memiliki kecenderungan untuk berbicara tentang orang lain dan tidak mau berbicara tentang dirinya sendiri. Nah, pada saat menulis sebetulnya kita memasuki saat pengolahan diri. Kita berhenti berbicara tentang orang lain, apalagi tentang suatu hal yang tidak mendasar dan penting. Menulis itu sendiri bisa mengubah orang untuk berpikir tentang hal yang berguna bagi orang lain dan bukan berbicara tentang orang lain.

5. Kemungkinan untuk belajar tentang kesederhanaan. Tantangan yang sungguh tidak mudah bagi kita yang pernah belajar filsafat adalah menulis dengan diksi-diksi yang langsung dimengerti. Kebanyakan dari kita menulis tanpa menyampaikan pesan secara langsung. Pesannya malah kita balut dengan kata yang tinggi-tinggi. Tentu, ini kado indah yang mengubah saya sendiri ketika sebulan belajar menulis di anak perusahaan Kompas Indonesia. Dari 61 artikel yang ditulis selama satu bulan, yang lolos dipilih 29 artikel, lalu yang lolos jadi artikel utama atau headline 2 artikel, rating dalam sebulan berjumlah 589. Poin dan kelas yang dicapai: 1.309 di kelas Junior. Namun pembacanya berjumlah 8,413, sedangkan pengunjung page views konten: 42.065, dengan satu penghargaan kecil voucher premium satu bulan untuk satu lomba menulis UMKM. Keberuntungan lainnya adalah followers penulis-penulis lainnya berjumlah 59 orang. Mereka setiap hari mengajar saya cara berbagi kasih.

Bagaimana cara mereka berbagi kasih?

1. Mereka memberikan komentar yang positif sebanyak 108 komentar.
2. Mereka menulis untuk menolong penulis pemula agar menjadi lebih matang lagi dalam menulis dan cara berpikir.
3. Mereka mengajarkan kesederhanaan tutur, tetapi juga jujur dan realistis melalui tulisan mereka.
4. Mereka telah menunjukkan cara terbaik untuk hidup di era digital dengan wawasan persaudaraan universal melalui etika menulis yang baik.

Demikian beberapa cerita dan refleksi saya untuk edisi Karit kali ini. Salam berbagi kasih.

Catatan Kunjungan Persaudaraan
P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm

MAGERIA–WERUORET–WAIRKLAU

Pada 31 Januari sampai 1 Februari 2021, saya mengadakan kunjungan persaudaraan ke Wilayah Barat Maumere, yaitu Komunitas Salib Suci (Mauloo),

Komunitas Maria Kusuma Karmel (Nuaria), Komunitas Rumah Retret Nabi Elia (Mageria) dan Komunitas Sekolah dan Asrama Alvarez (Paga). Para konfrater dari komunitas-komunitas ini datang dan berkumpul bersama di Mageria. Sore itu sekitar pk1. 18.00 WITA, setelah sapaan pembukaan, saya memberikan bahan untuk direnungkan bersama berkenaan dengan situasi dan kondisi Komisariat, khususnya berkenaan dengan kemampuan finansial. Oleh karena itu, tema yang menjadi pembahasan bersama adalah MENUJU KEMANDIRIAN.

Hal ini diangkat untuk menindaklanjuti salah satu amanat yang dihasilkan oleh KONVENSI KARIT pada bulan November 2020 yang lalu. Memang komunitas-komunitas kita, kecuali komunitas formasi sudah mandiri. Akan tetapi kita harus bekerja keras dan cerdas untuk menyediakan dana yang cukup untuk formasi awal maupun lanjutan. Para konfrater dari masing-masing komunitas diberi kesempatan untuk berbagi cerita suka dan duka berkenaan dengan kondisi komunitas, hidup dan pelayanan di tempat masing-masing.

Pada bagian akhir, para konfrater mengusulkan apa yang bisa kita buat, khususnya setelah pandemi ini. Beberapa hal pantas dicatat dan menjadi fokus ke depan: 1) Renovasi lanjutan untuk Rumah Retret “Nabi Elia”, Mageria; 2) Kunjungan dan Katekese umat terus digalakkan; 3) Pembangunan dan pengelolaan asrama, baik putra maupun putri yang lebih tertata; 4) Mempersiapkan tenaga konfrater maupun guru awam yang berkualitas untuk sekolah; 4) Membuka kemungkinan peluang pelayanan baru di Mageria sebagai salah satu tempat ziarah; 5) Mempersiapkan dan menempatkan konfrater yang berlatarbelakang spiritualitas di Rumah Retret Mageria; 6) Membentuk tim untuk pelayanan retreat/rekoleksi atau juga triduum/novena sepanjang tahun yang bisa melibatkan konfrater dari komunitas lain.

Selanjutnya, kunjungan dengan agenda yang sama saya adakan untuk konfrater yang tinggal di Bukit Weruoret, ditambah dengan konfrater dari Paroki Habibola pada hari Rabu, 10 Februari 2021. Sebagaimana di Mageria, pertemuan di sini pun diawali dengan pemaparan yang saya berikan berkenaan dengan “MENUJU KEMANDIRIAN”, yang dimulai pada pukul 09.00. Setelah pemaparan, ada kesempatan untuk tanya jawab dan *sharing* dari masing-masing komunitas (Paroki Habibola, Novisiat, Biara Karmel Beato Redemptus, dan Komisariat).

Memang akibat pandemi, beberapa pelayanan dari komunitas sungguh berkurang. Dari Paroki Habibola, mereka bisa mandiri. Secara finansial mungkin masih terbatas, tetapi *natura* (berupa beras, sayur mayur, ubi, pisang dan lain-lain) cukup melimpah, bahkan bisa berbagi. Sedangkan dari Novisiat, usaha babi saat ini belum bisa dilanjutkan karena mati akibat *flu Afrika*. Namun ada usaha-usaha lain tetap dipertahankan, yaitu pembuatan skapulir dan Rosario, kebun (sirsak, mangga, buah naga dan alpokat). Lalu dari Biara Karmel Beato Redemptus,



usaha yang dijalankan adalah kebun, hidroponik dan ternak (babi, ayam dan bebek). Sedangkan dari Komisariat, selain ada usaha kecil-kecilan (ternak ayam dan babi), juga ada usaha TOKO (gallon air, barang-barang rohani, *fotocopy* dan ATK).

Berkenaan dengan masa depan Komisariat dan menyadari situasi pandemi saat ini, para konfrater menyadari bahwa selain melanjutkan usaha-usaha yang sudah ada, kita perlu membuat terobosan-terobosan baru, antara lain: 1) Memanfaatkan *channel youtube* kita *Carmel_IT Channel* dengan sebaik-baiknya; 2) Menerbitkan buku-buku mengenai doa dan spiritualitas (Karmel), karya tulis atau terjemahan para konfrater dan juga dari Skripsi atau Tesis para frater; 3) Menyediakan oto tangki untuk kebutuhan sendiri dan pihak lain.

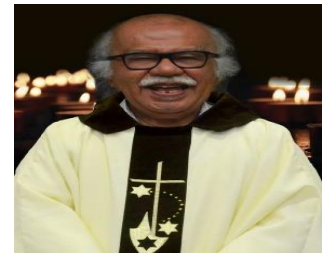
Pada hari Selasa, 16 Februari 2021, saya juga berkenan mengunjungi Wairklau untuk para konfrater yang berkarya di Biara Karmel Beato Dionisius, SMAK Monte Carmelo, Asrama Putra Nabi Elia, dan Unit Karya kebun dan ternak Magepanda). Sebagaimana pertemuan sebelumnya, saya mengawalinya dengan memaparkan keadaan KARIT dan kebutuhan kita ke depan, dan apa usaha kita menuju kemandirian yang dimulai pada pukul 08.30. Para konfrater membagikan suka dan duka mereka berkenaan dengan usaha-usaha yang sudah dan sedang dijalankan. Dari biara Karmel Beato Dionisius, Wairklau, ada usaha ternak babi dan ayam, usaha kebun (tanam Porang, pisang, jagung dan singkong) dengan memanfaatkan tanah Nilo dan Mageramut. Lalu SMAK Monte Carmelo, karena sekolah baru, masih berbenah diri, antara lain dengan merenovasi ruang manajemen dan mencari dana untuk pengadaan komputer, mengadakan kalender sebagai ajang promosi sekolah. Saat ini proses belajar mengajar masih memanfaatkan aula dan ruang tamu biara serta tambahan bangunan di belakang dapur biara. Asrama Putra “Nabi Elia” bisa mandiri untuk membiayai kontrak dan operasional lainnya. Hanya akibat pandemi, pembayaran uang asrama tersendat-sendat sehingga biaya kontrak untuk tahun ini agak kesulitan. Sedangkan dari Magepanda, ternak babi agak terganggu karena *flu Africa*. Dalam percakapan bersama, ada beberapa usul untuk melakukan terobosan-terobosan baru demi masa depan yang lebih baik: 1) Melanjutkan usaha-usaha yang selama ini sudah dijalankan, dan melakukan inisiatif dan kreativitas baru berkenaan kebun maupun ternak; 2) Memanfaatkan *Carmel_IT Channel* dengan mengembangkan program-program baru dengan melibatkan para frater; 3) Yayasan dalam komunikasi dengan Kementerian Agama (BIMAS Katolik) membangun gedung untuk SMAK (tanah sudah ada).

Dari hasil kunjungan dan perjalanan ini, saya menyadari bahwa selama masa pandemi ini masing-masing konfrater dan komunitas dengan caranya tersendiri berjuang untuk bisa hidup dan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Kita menatap masa depan dengan penuh harapan. Kita terus keras dan

cerdas bekerja menuju KEMANDIRIAN dengan memperhatikan tata kelola (managemen) yang baik. Dan di atas segalanya, kita harus percaya bahwa Tuhan selalu dengan caranya yang indah selalu menolong dan menjawab segala kebutuhan kita.

Ingat Mereka dalam Doa Demi Keselamatan Kekal

SELAMAT JALAN “OPA”



Telah berpulang ke pangkuan Bapa di surga, Rm. B. A. Pareira, O. Carm., pada hari Jumat, 8 Januari 2021, pukul 22:15 WIB, di RS. Panti Waluyo, Malang. Jenazah disemayamkan di Biara Karmel Kayutangan Malang. Ibadat pemberkatan jenazah dan penutupan peti dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 Januari 2021, pukul 18:30 WIB, dengan dipimpin langsung oleh Prior Provinsial Ordo Karmel Indonesia, Rm. Ignasius Budiono, O. Carm. Rm. FX. Eko Armada Riyanto, CM, Ketua STFT Widyasasana Malang, di mana Romo Pareira mengabdikan hidupnya, memberikan renungan dalam kesempatan tersebut.

Pada hari Minggu pagi, 10 Januari 2021, jenazah beliau dibawa ke Katedral Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Ijen Malang untuk dilaksanakan *misa requiem* bagi beliau. Perayaan Ekaristi dipimpin langsung oleh Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan O.Carm., Bapa Uskup Keuskupan Malang. Selanjutnya jenazah dimakamkan di Pemakaman Kristen Sukun, Malang.

Romo Pareira adalah imam Karmel pertama dari Flores. Beliau masuk Ordo Karmel pada tahun 1959, mengikrarkan kaul perdana pada tahun 1960, dan ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1966.

Tugas dan karya pokok yang pernah diembannya antara lain dosen Kitab Suci Perjanjian Lama di STFT Widyasasana Malang, Ketua STFT Widyasasana Malang, dan Guru Besar Kitab Suci Perjanjian Lama di STFT Widyasasana Malang.

Selain tugas-tugas pokok di atas, Romo Pareira juga pernah menjadi anggota definitor Ordo Karmel Provinsi Indonesia, formator para frater Karmel, anggota komisi evangelisasi Ordo Karmel, anggota komisi internasional JPIC Ordo Karmel, anggota komisi teologi KWI, serta anggota Tim LBI-LAI untuk penerjemahan Kitab Suci Perjanjian Lama.

Romo Pareira mengabdikan seluruh hidupnya untuk mendalami dan mengajar Kitab Suci; seorang guru yang luar biasa dengan refleksi yang mendalam, penuh semangat dan hidup dalam usaha menanamkan kecintaan pada Sabda Tuhan. Beliau adalah seorang dosen dengan dedikasi dan totalitas penuh untuk mendidik calon imam yang berkualitas, pengkotbah yang ulung, seorang imam dengan kecintaan mendalam akan Ekaristi. Semoga pengantaraan



Maria Bunda Karmel dan doa-doa kita semua menghantar Romo Pareira menuju rumah Bapa di surga. Amin.

Kronik Komunitas Kilas-balik Penuh Makna

Kronik Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau

Januari

1 Hari ini merupakan Hari Raya St. Maria Bunda Allah sekaligus hari pertama di tahun 2021. Para frater diberi kesempatan untuk mengujungi keluarga dan umat sebagai ungkapan berbagi sukacita Hari Raya St. Maria dan hari pertama dalam tahun 2021.

2-15 Para frater komunitas Wairklau melakukan *live in* di Kuasi Paroki Kamubheka. Kegiatan *live in* diikuti oleh para frater tingkat I, II, dan III, sedangkan tingkat IV dirumahkan agar dapat menyelesaikan skripsi. Kegiatan *live in* berjalan dengan baik dan menimbulkan kesan yang mendalam bagi para frater dan juga umat yang dikunjungi.

18 Liburan telah usai. Saatnya, bagi para frater komunitas Wairklau untuk kembali mengasah budi dalam kegiatan kuliah di STFK Ledalero. Kegiatan perkuliahan sudah dimulai, tetapi berlangsung secara daring selama dua minggu dengan pertimbangan korban virus corona yang semakin meningkat.

20 “Hari kan berlalu, namun cinta Allah pasti dekat selalu.” Tahun 2020 telah berlalu, tetapi Cinta Allah menyertai selalu hambanya Pater Leonardus Yeremias Jawa O.Carm, secara khusus dengan bertambah usianya yang ke- 53 di tahun yang baru ini. Tinta kehidupannya telah memenuhi seluruh halaman hidup beliau, kendatipun demikian cerita dan jiwa spiritnya takkan pernah dimakan usia. Sebagai ungkapan sukacita, diadakan acara seadanya di kamar makan biara Karmel Wairklau. Selamat ulang tahun Pater Leo O.Carm, semoga Tuhan memberikan rahmat yang memungkinkan engkau untuk setia menjadi pelayan-Nya dalam tugas dan kehidupan sebagai seorang Karmelit.

Kronik Komisariat

Januari

3 Pater Komisaris berangkat menuju Habibola untuk ambil bagian dalam sukacita karena Hari Ulang Tahun Kelahiran Pastor Paroki, P. Christo Pratiwo, O.Carm.

10 Perayaan Natal dan Tahun bersama sekaligus penutupan Tahun Persaudaraan dan Pembukaan Tahun Pelayanan. Ekaristi dipimpin oleh Pater Komisaris didampingi oleh Pater Berto Gagu dan Pater Marthen Wela di Kapela Biara Novisiat pada pukul 17.00. Setelah perayaan Ekaristi, kebersamaan dilanjutkan dengan makan malam di Refter Novisiat.

23 Pemberkatan asrama Putri di Wairklau dalam perayaan ekaristi pada pukul 17.00, yang dipersembahkan oleh Pater Komisaris, didampingi oleh Pater Karolus Sola dan Pater Beni Bani. Asrama ini dikelola oleh Para Suster Institut Bunda Karmel (INSC).

29 Setelah beberapa bulan cuti di tanah air, Pater Simon Petrus meninggalkan Maumere Flores, selanjutnya ke Jakarta, dan dari Jakarta perjalanan dilanjutkan menuju Belanda di mana beliau bertugas saat ini.

30 Pertemuan para Prior seluruh Provinsi melalui *zoom* untuk pertama kalinya. Pater Provinsial memimpin pertemuan ini.

31 – 1 Februari Pater Komisaris mengadakan kunjungan persaudaraan untuk berbicara secara khusus mengenai usaha-usaha menuju kemandirian Komisariat bertempat di Mageria untuk Komunitas Mageria, Mauloo, Nuaria dan Paga (Sekolah dan Asrama).

Februari

10 Pertemuan bersama untuk berbicara tentang kemandirian Komisariat bertempat di Novisiat. Pertemuan yang dipimpin oleh Pater Komisaris ini dihadiri oleh konfrater dan frater dari Komunitas Biara Novisiat St. Teresia Lisieux, Biara Karmel B. Redemptus, dan Biara Karmel Titus Brandsma Komisariat dan Paroki Fransiskus Xaverius, Habibola.

12 Asrama Putra “Alvarez”, Paga diberkati dalam perayaan Ekaristi pada pukul 09.00 pagi yang dipimpin oleh P. Komisaris dan didampingi oleh Pater Ovan, O.Carm.

15 Pater Komisaris mengikuti *zoom* meeting yang diadakan oleh Konsilarius Jendral untuk Asia Australia dan Oceania. Pertemuan ini diikuti oleh Para Provinsial dan Komisaris wilayah Asia, Australia dan Oceania.

16 Pater Komisaris berkunjung ke Biara Karmel Beato Dionisius, Wairklau untuk mengadakan pertemuan bersama para konfrater yang berkarya di formasi Waiklau, SMAK Monte Carmelo dan Asrama Putra Nabi Elia berkenaan dengan kemandirian Komisariat.

25 Pater Komisaris memberikan pengajaran *via zoom* berkenaan dengan Spiritualitas Prapaskah di tengah Pandemi Virus Corona, yang diadakan oleh para Alumni Mahasiswa-Mahasiswi Katolik Universitas Indonesia pada pukul 20.00 – 22.00.



Kronik Novisiat St. Theresia Lisieux

Januari

9 Rapat khusus perihal penyebaran virus corona. Indikasi 4 orang frater anggota komunitas terjangkit virus tersebut setelah berkontak langsung dengan para suster Fraskian positif COVID- 19 pada tanggal 3/01/2021.

10 Misa pembukaan “Tahun Pelayanan” di Kapela Novisiat Karmel St. Theresia Lisieux dipimpin oleh P. Stefanus Buyung, O. Carm (Selebran utama) dan didampingi tiga imam konselebran P. Leo Jawa, O. Carm, P. Martin Wela, O. Carm dan P. Berto Gagu, O. Carm. Perayaan ini dihadiri oleh para frater novis, Skolastika Filosofan (Tingkat 4) dan Teologan.

11 Ujian semester I bagi para frater Novis I dan Novis II.

14 P. Aldo Doi, O. Carm bersama Fr. Albertus Bhala mengikuti perayaan Ekaristi mengenang 40 hari kepergian ibu Maria Lusia (ibunda dari P. Yohanes Kaki, O. Carm).

17 Pemilihan kepengurusan baru *deken* dan *sub-deken* Novis I dan Novis II. Dengan terpilihnya Frs. Mario Watu (*deken*) dan Sil Gouv (*sub-deken*) Novis I dan Frs. Ohan (*deken*) dan Richard (*sub- deken*) Novis II.

28 Makan bersama 3 komunitas (Novisiat, Skolastika Teologan, dan Komisariat) sebagai bentuk penambahan gizi anggota komunitas.

30 Pertemuan para Prior bersama dengan Prior Provinsial menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*.

Februari

5 Rapat konven dengan dua agenda mengenai daya baru pelayanan dan kegiatan menyongsong masa prapaskah dan paskah.

10 Pertemuan bersama dengan Komisariss dengan tema “Menuju Kemandirian menyongsong Provinsi Indonesia Timur” yang dihadiri oleh komunitas para frater novis, *Skolastika Teologan* dan komunitas Paroki Fransiskus Xaverius, Habibola.



Dokumentasi Dalam Gambar



1. Pater Komisaris sedang memimpin pertemuan dengan tiga komunitas Biara di weruoret dan komunitas paroki Habibola bertemakan menuju komisariat/provinsi mandiri yang dilaksanakan di komunitas Novisiat.
2. Pater Berto (Prior Novisiat) sedang menyimak penyampaian dari pater komisaris
3. Pater Aldo bersama salah seorang frater sedang menyiapkan potus bagi para konfrater yang mengikuti pertemuan.
4. Cerita bersama diselingi potus di sela waktu pertemuan.
5. Pater Kristo sedang mengambil snack hasil olahan frater novis
6. Pemberkatan asrama Sekolah Alvares oleh Pater komisaris
7. Pater komisaris menyerahkan SK kepada Pater Ovan selaku kepala asrama yang baru.

**Serba-serbi** Fakta dan Peristiwa**Bapa Paus:
Kesabaran merupakan Ciri Khas Kaum Religius**

Paus Fransiskus merayakan Misa Malam pada Pesta Yesus dipersembahkan di Bait Allah, Selasa (2/2/21), yang dirayakan sebagai Hari Hidup Bakti Sedunia. Dalam homilinya, Paus mengajak kaum religius baik pria maupun wanita untuk bersabar dan berani untuk terus maju, menjelajahi jalan baru, dan menanggapi bisikan Roh Kudus. Dalam Misa tersebut, Paus Fransiskus berfokus pada kata-kata Simeon ketika dia “menantikan penghiburan bagi Israel” (Luk. 2:25). Bapa Paus mengawali homilinya dengan menggambarkan Simeon yang mengakui dalam diri Kanak-Kanak Yesus “Cahaya yang datang untuk menyinari orang bukan Yahudi”: Paus menjelaskan, Simeon adalah seorang yang lanjut usia, yang dengan sabar menunggu pemenuhan janji Tuhan.

Kesabaran Simeon

“Mari kita cermati kesabaran Simeon”, kata Paus. “Sepanjang hidupnya, Simeon terus menunggu, melatih kesabaran hati.”

Bapa Paus menekankan bahwa “Simeon telah belajar bahwa Tuhan tidak datang dalam peristiwa luar biasa, tetapi bekerja di tengah kehidupan kita sehari-hari yang monoton, dalam ritme aktivitas kita yang sering membosankan, dalam hal-hal kecil, jika kita bekerja dengan keuletan dan kerendahan hati, kita menggapai upaya kita untuk melakukan kehendakNya”. Simeon, lanjut Paus, tidak menjadi letih meskipun selama hidupnya pasti ada masa-masa yang menyakitkan dan sulit, tetapi dia tidak kehilangan harapan: “Nyala api masih menyala terang di dalam hatinya”. Bapa Paus menjelaskan, dengan percaya pada janji Tuhan, Simeon tidak membiarkan dirinya diliputi oleh penyesalan atau rasa putus asa yang bisa datang saat kita mendekati senja hidup kita. “Harapan dan ekspektasinya terungkap dalam kesabaran sehari-hari seorang manusia yang terlepas dari segalanya, tetap waspada, sampai akhirnya 'matanya melihat keselamatan' yang telah dijanjikan”, kata Bapa Paus.

Cermin Kesabaran Tuhan Sendiri

Paus Fransiskus kemudian mengamati bahwa kesabaran Simeon merupakan cermin dari kesabaran Tuhan Allah sendiri. Dalam kenyataannya, dari doa dan sejarah bangsanya, Simeon telah belajar untuk melihat di dalam Tuhan bahwa “Tuhan penuh belas kasihan dan murah hati, lambat marah dan berlimpah dalam cinta dan teguh dalam kesetiaan”. Paus Fransiskus merefleksikan surat Santo Paulus kepada jemaat di Roma di mana Rasul Paulus

berkata bahwa kesabaran “menuntun kita pada pertobatan” (Roma 2: 4), dan kemudian Paus mengutip kata-kata Pastor Jerman, penulis dan akademisi, Romano Guardini, yang pernah merenungkan bahwa kesabaran adalah cara Tuhan menanggapi kelemahan kita dan memberi kita waktu yang kita butuhkan untuk berubah. Paus mengatakan bahwa “Lebih dari siapa pun, Mesias, Yesus, yang dipeluk Simeon, menunjukkan kepada kita kesabaran Tuhan, Bapa yang penuh belas kasih yang terus memanggil kita, bahkan sampai pada akhir hayat kita”.

Paus Fransiskus menegaskan, “Tuhan tidak menuntut kesempurnaan, tetapi selalu membuka kemungkinan baru ketika semua tampaknya hilang, dengan maksud untuk membuka celah di hati kita yang mengeras.”

Tuhan Tidak Pernah Lelah Menunggu Kita

Paus Fransiskus mengatakan, “Inilah alasannya mengapa kita memiliki harapan: bahwa Tuhan tidak pernah lelah menunggu kita”. Kemudian ia menambahkan bahwa “ketika kita berpaling, Tuhan datang mencari kita; saat kita jatuh, Dia mengangkat kita berdiri; ketika kita kembali pada-Nya setelah tersesat, Dia menunggu kita dengan tangan terbuka. Cinta Tuhan tidak ditimbang dalam keseimbangan perhitungan manusiawi kita, tetapi tanpa henti memberi kita keberanian untuk memulai yang baru.”



Paus Fransiskus memimpin Misa pada Hari Hidup Bakti Sedunia, Selasa (2/2/2021)

Kesabaran Kita

Paus Fransiskus kemudian mengundang kaum religius anggota tarekat hidup bakti untuk melihat kesabaran Tuhan dan kesabaran Simeon ketika mereka mempertimbangkan kekudusan kehidupan mereka sendiri. Kesabaran, kata Paus, bukan sekadar bertoleransi terhadap kesulitan atau menunjukkan tekad yang suram dalam menghadapi penderitaan, “kesabaran bukanlah pertanda kelemahan, tetapi kekuatan jiwa yang memungkinkan kita 'memikul beban' masalah pribadi kita dan komunitas, untuk menerima orang lain sebagai orang yang berbeda dari diri kita sendiri, untuk bertahan dalam kebaikan ketika semua tampaknya sia-sia, dan untuk terus maju bahkan ketika diliputi oleh kelelahan dan kelesuan”. Bapa Paus lalu menunjukkan tiga keadaan di mana kesabaran bisa menjadi konkret:



1. Hidup Personal

Kehidupan personal kita, di mana cara kita menanggapi panggilan Tuhan tidak selalu konstan, oleh karena adanya kekecewaan, frustrasi, dan perasaan tidak berdaya. “Dalam hidup kita sebagai anggota tarekat hidup bakti, dapat terjadi bahwa harapan perlahan memudar sebagai akibat dari harapan yang tidak terpenuhi. Kita harus bersabar dengan diri kita sendiri dan menunggu dalam harapan menurut waktu dan tempat Tuhan sendiri, karena Dia tetap setia pada janji-janji-Nya. Mengingat hal ini dapat membantu kita menelusuri kembali langkah kita dan menghidupkan kembali impian kita, daripada menyerah pada kesedihan batin dan keputusan”, kata Paus. Paus menasihatkan, “Saudara dan Saudari, kesedihan batin dalam diri kita sebagai kaum religius adalah seperti cacing: cacing, memakan kita dari dalam. Larilah dari kesedihan batin!”

2. Hidup Komunitas

Keadaan kedua di mana kesabaran bisa menjadi konkret, lanjut Paus, adalah kehidupan komunitas. Paus mengatakan bahwa hubungan antarmanusia tidak selalu tenang, terutama ketika mereka terlibat berbagi proyek kehidupan atau kegiatan kerasulan. Ada kalanya konflik muncul dan tidak segera ada solusi yang dapat diharapkan, namun tidak boleh membuat penilaian yang terburu-buru. Waktu, kata Bapa Paus, diperlukan untuk mundur sejenak, menjaga perdamaian dan menunggu waktu yang lebih baik untuk mengatasi situasi dalam kasih dan kebenaran, dan Paus mendorong kaum religius yang tinggal dalam komunitas untuk memupuk jenis kesabaran timbal balik ini. “Kemampuan untuk saling mendukung, yaitu menanggung di pundak kita sendiri, kehidupan salah satu saudara atau saudari kita, termasuk kelemahan dan kegagalannya.”

“Marilah kita ingat bahwa Tuhan tidak memanggil kita untuk menjadi penyanyi solo,” dan ada banyak di dalam Gereja, kata Paus, Tuhan memanggil kita “untuk menjadi bagian dari paduan suara yang terkadang dapat melewatkan satu atau dua nada, tetapi harus selalu mencoba bernyanyi serempak.”

3. Relasi Kita dengan Dunia

Keadaan ketiga yang dijelaskan oleh Paus Fransiskus, terkait hubungan kita dengan dunia. Mengingat bagaimana Simeon dan Hana menghargai harapan yang diproklamasikan oleh para nabi, “meskipun itu lambat untuk dipenuhi dan bertumbuh pelan-pelan di tengah ketidaksetiaan dan reruntuhan dunia kita.” Paus Fransiskus mengatakan, “Simeon dan Hana tidak mengeluh tentang betapa kelirunya berbagai hal (di dunia), tetapi dengan sabar mencari cahaya yang bersinar di dalam kegelapan sejarah,” dan kemudian Paus menekankan bahwa “kita juga membutuhkan kesabaran seperti itu, agar tidak jatuh ke dalam

perangkap hanya meratapi bahwa 'dunia tidak lagi mendengarkan kita', atau 'kita tidak memiliki panggilan lagi', 'tentu saja ini bukanlah waktu yang mudah'. “Bahkan bisa saja terjadi bahwa ketika Tuhan dengan sabar mengolah “tanah” sejarah dan hati kita sendiri, kita menunjukkan diri kita tidak sabar dan ingin segera menghakimi segalanya. Dengan cara ini, kita kehilangan harapan”, kata Paus.

Kesabaran Membantu Kita Berbelas Kasih

Paus mengakhiri homilinya dengan menjelaskan bahwa “kesabaran membantu kita untuk berbelas kasih dalam cara kita memandang diri kita sendiri, komunitas kita dan dunia kita”. Bapa Paus lalu mengundang kaum religius–pria dan wanita–dan semua umat beriman untuk tidak pernah berhenti menyambut kesabaran Roh Kudus, tidak pernah berhenti berhubungan satu sama lain dan memancarkan kegembiraan hidup persaudaraan, tidak pernah berhenti dengan sabar menawarkan pelayanan kita: “Ini adalah tantangan nyata bagi hidup bakti kita. Kita tidak bisa tetap terjebak dalam nostalgia masa lalu atau terus mengulangi hal-hal lama yang sama. Kita membutuhkan kesabaran dan keberanian untuk terus maju, menjelajahi jalan baru, dan menanggapi bisikan Roh Kudus”.

Jangan pernah bergosip dan jangan kehilangan selera humor Anda!

Di akhir Misa, Paus Fransiskus berterima kasih kepada Kardinal João Braz de Aviz, Prefek Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti oleh karena telah menyambut semua yang hadir. Bapa Paus menekankan bahwa di masa pandemi ini, kesabaran sangat dibutuhkan untuk bergerak maju “mempersembahkan hidup kita kepada Tuhan”. Kemudian, dengan merujuk kembali homilinya yang baru saja ia sampaikan yang didedikasikan untuk “kesabaran”, Paus merefleksikan bagaimana kehidupan dalam komunitas religius penuh dengan bahaya gosip. “Mohon jauhkan diri Anda dari gosip”, kata Paus, “hal itu membunuh kehidupan komunitas!”

Paus mengakui bahwa kadang-kadang hal ini tidak mudah tetapi ia tetap mengundang kaum religius untuk “menggigit lidah mereka” sebelum bergosip tentang orang lain: “Gigit lidahmu, sehingga akan membengkak dan menempati mulutmu dan Anda tidak akan dapat berbicara buruk!” Nasihat lain yang Paus simpan untuk saudara-saudarinya kaum religius adalah jangan pernah kehilangan selera humor: “Selera humor sangat membantu kita. Humor merupakan anti-gosip, mengetahui bagaimana menertawakan diri sendiri, dalam berbagai situasi, bahkan pada orang lain–dengan hati yang baik!” Paus mengakhiri, “Terima kasih, atas apa yang anda lakukan, terima kasih atas



kesaksian anda. Terima kasih, terima kasih banyak atas kesulitan anda, untuk cara anda membawanya dan untuk cara anda menanggung rasa sakit dalam menghadapi kurangnya panggilan: memiliki keberanian, bahwa Tuhan mahabesar, Tuhan mengasihi kita. Marilah kita mengikuti Tuhan!”

Hari Doa Sedunia untuk Hidup Bakti ditetapkan pada tahun 1997 oleh Paus Santo Yohanes Paulus II. Perayaan ini bertepatan pada Pesta Yesus Dipersembahkan di Bait Allah pada 2 Februari. Perayaan Hari Hidup Bakti Sedunia dipindahkan ke hari Minggu berikutnya guna menekankan anugerah orang-orang yang dibaktikan untuk seluruh Gereja.

Sumber:

Diterjemahkan oleh P. Postinus Gulö, OSC berdasarkan berita situs resmi Vatikan: <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2021-02/pope-day-prayer-consecrated-life-homily-mass-patience.html>.

Informasi untuk Kita

Dapur Komisariat

1. Pater Wilfrid Abdon Taa, O.Carm dibebastugaskan dari tugas dan tanggungjawabnya sebagai Pastor Rekan Quasi Paroki Dataran Tinggi Munde (Keuskupan Agung Ende), dan mendapat tugas baru sebagai Pastor Rekan Paroki Roh Kudus, Mataloko (Keuskupan Agung Ende).
2. Kembali dari Studi: P. Yohanes Yanto Ndong, O.Carm. Sudah kembali berada di tengah kita setelah beberapa tahun berada di Manila, Filipina untuk studi lanjut berkenaan dengan formasi dan Liturgi. *Selamat Datang Kembali.*

DOA TAHUN PELAYANAN DOA SEPANJANG TAHUN 2021

Bapa kami yang kudus, kami bersyukur karena kami telah Kauperkenankan hidup bersama dalam semangat doa, persaudaraan dan pelayanan. Putra-Mu Yesus telah mengambil rupa sebagai hamba bagi keselamatan sesama. Cinta kasih-Nya telah dicurahkan bagi sahabat-sahabat-Nya. Bimbinglah kami dengan Roh Kudus-Mu agar kami bertekun dalam pelayanan; supaya kami setia berusaha melayani bukan dilayani. Berilah kami semangat kerendahan hati. Jadikan kai pelayan yang penuh kasih mengabdikan diri bagi sesama yang miskin dan terlantar. Semoga melalui pelayanan kami, kami bersaksi tentang kerajaan-Mu. Jauhkanlah kami dari kesombongan yang menjauhkan kami daripada-Mu. Jadikanlah kami pelayan yang bertindak atas nama Putra-Mu dan seperti Putra-Mu bagi mereka yang mencari Engkau. Demi Kristus, Tuhan dan pengantara kami. Amin.

